

Analisis Rasio Likuiditas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Matahari Departement Store

Ulfah Laila Nistrina¹

¹Fakultas Bisnis, Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

Corresponding Email: ulfah.laila@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to analyze the liquidity performance of PT Matahari Department Store Tbk during the 2021–2023 period by evaluating five key liquidity ratios: current ratio, quick ratio, cash ratio, cash turnover, and inventory to net working capital. Liquidity is essential for retail companies because daily operational activities—such as inventory purchases, employee salaries, store rental payments, and obligations to suppliers—require adequate short-term financial capability. This research employs a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from the company's annual financial statements. The results indicate that the company's liquidity condition is generally weak and falls below the standard benchmarks of the retail industry in Indonesia. The current ratio and quick ratio show a consistent decline, reflecting the company's inability to cover its short-term liabilities with available current assets, and highlighting increased dependence on inventory, which cannot be immediately converted into cash. The cash ratio also remains far below the ideal level, demonstrating limited cash reserves and a reliance on daily operating inflows to meet short-term obligations. Despite these weaknesses, the cash turnover ratio shows a continuous improvement each year, indicating efficient utilization of cash to generate sales. However, this efficiency has not been sufficient to address the negative net working capital condition caused by higher current liabilities compared to current assets. verall, the study concludes that PT Matahari Department Store Tbk faces significant liquidity challenges, and improvements in working capital management are necessary to ensure financial stability and business continuity.

Kata Kunci: financial performance, liquidity ratio, retail industry.

I. Pendahuluan

Dalam era ekonomi global yang selalu berubah dan tidak menentu, kinerja keuangan menjadi indikator penting untuk keberlangsungan dan perkembangan sebuah perusahaan. Perusahaan dituntut untuk dapat mengelola fungsi-fungsi yang penting secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan bisa lebih professional terhadap kinerja keuangan (Andayani & Ardini, 2016). Kinerja keuangan yang sehat tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional tetapi juga menjadi daya tarik bagi investor, kreditor, dan stakeholder lainnya. Untuk itu manajer dituntut memilih informasi dalam jaringan yang luas untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini maupun perkiraan kondisi dimasa yang akan datang (Lukman, 2021).

Untuk mengukur kesehatan keuangan tersebut, salah satu alat analisis yang fundamental adalah analisis rasio keuangan, yang memberikan gambaran sistematis mengenai berbagai aspek perusahaan, seperti profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Hasil analisis laporan keuangan akan dapat membantu menjelaskan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan potensi kesuksesan perusahaan di masa depan (Destiani & Hendriyani, 2022). Setiap rasio ini memiliki fungsi yang berbeda-beda seperti tingkat likuiditas untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo (Putri et al., 2018). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menjadi fondasi utama sebelum menilai aspek kinerja lainnya. Tanpa likuiditas yang cukup, perusahaan menghadapi risiko besar untuk menghadapi kesulitan operasional atau bahkan kebangkrutan, meskipun secara akuntansi mencatat laba yang positif.

Sektor ritel di Indonesia, termasuk departement store, menghadapi tantangan multidimensi

pasca pandemi dan di era transformasi digital. Perubahan perilaku konsumen yang semakin banyak berbelanja secara daring/online, perubahan daya beli masyarakat, dan persaingan yang ketat dari toko biasa serta platform e-commerce memaksa perusahaan untuk memiliki manajemen keuangan yang baik. Dalam keadaan ini, likuiditas berfungsi sebagai "darah kehidupan" bagi operasional perusahaan, memastikan tersedianya dana untuk membayar pemasok, gaji karyawan, sewa, dan kewajiban rutin lainnya. Kemampuan untuk mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendek secara efektif menjadi kunci kekuatan perusahaan dalam menghadapi guncangan ekonomi dan memanfaatkan peluang pertumbuhan yang ada.

PT. Matahari Department Store Tbk. sebagai salah satu pelaku utama ritel di Indonesia dengan banyak toko, juga merasakan tekanan tersebut. Perusahaan telah melakukan berbagai perubahan strategis, seperti memperbaiki jaringan toko dan memperkuat sistem omni-channel, agar tetap relevan di pasar. Periode 2021–2023 merupakan masa pemulihan pasca-pandemi sekaligus adaptasi terhadap tantangan pasar ritel. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kondisi likuiditas perusahaan selama tiga tahun tersebut menjadi sangat penting untuk memahami sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan kesehatan keuangan jangka pendeknya di tengah perubahan dan pemulihan ekonomi nasional.

II. Tinjauan Teori

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Andayani & Ardini, 2016). Sebagai produk sampingan dari proses akuntansi, laporan keuangan berfungsi sebagai saluran untuk memberikan informasi bisnis lain tentang operasi atau situasi keuangan perusahaan (Setianingsih et al., 2024).

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan (Lukman, 2021). Secara spesifik, kinerja keuangan adalah aspek yang mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan data kuantitatif berupa laporan keuangan, yang mencerminkan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan ekonomi yang telah diambil. Kinerja keuangan adalah representasi dari kondisi kesehatan ekonomi suatu entitas dalam periode tertentu, yang diukur melalui analisis terhadap laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas (Brigham & Houston, 2021).

Analisis Rasio Keuangan adalah teknik analisis penggabungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan, yang dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana dalam periode atau kurun waktu tertentu (Putri et al., 2018). Analisis rasio keuangan merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna di antara komponen-komponen dari laporan keuangan (Andayani & Ardini, 2016). Analisis rasio keuangan menjadi alat utama dalam evaluasi, di mana hasil perhitungan rasio harus dibandingkan dengan standar seperti rasio industri, target anggaran perusahaan, atau kinerja historis perusahaan itu sendiri untuk menarik kesimpulan yang bermakna (Kieso et al., 2018).

Terdapat 4 (empat) kelompok rasio keuangan yaitu: (1) Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih; (2) Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki; (3) Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil; dan (4) Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Sofyan, 2019).

III. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis kondisi likuiditas PT Matahari Department Store Tbk selama periode 2021–2023.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran, perbandingan, dan interpretasi rasio-rasio keuangan tanpa melakukan manipulasi variabel, melainkan mendeskripsikan fenomena keuangan sebagaimana adanya berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) dan Laporan Keuangan Konsolidasian PT Matahari Department Store Tbk tahun 2021, 2022, dan 2023. Data yang diambil meliputi laporan posisi keuangan (neraca) dan laba rugi, karena perhitungan rasio likuiditas memerlukan elemen-elemen yang termuat dalam kedua laporan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengunduh dan mencatat seluruh angka yang relevan dari laporan keuangan perusahaan pada tiga tahun terakhir. Seluruh data dicatat dalam tabel untuk memudahkan perhitungan rasio pada masing-masing tahun.

Penelitian ini mengukur lima jenis rasio likuiditas yang dianggap paling mewakili kondisi kesehatan likuiditas perusahaan. Masing-masing rasio dihitung menggunakan formula sebagai berikut (Kasmir, 2017):

- a. Current Ratio

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- b. Quick Ratio

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- c. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- d. Cash Turnover Ratio

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata kas}}$$

- e. Inventory to Net Working Capital

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

IV. Hasil

4.1. Perhitungan Current Ratio

Table 1. Hasil Perhitungan Current Ratio Periode 2021-2023

| Tahun | Aset Lancar | Kewajiban Lancar | Current Ratio |
|-------|-----------------|------------------|---------------|
| 2021 | Rp1.513.500.000 | Rp 2.070.000.000 | 0,73 |
| 2022 | 1.445.900.000 | 2.355.900.000 | 0,61 |
| 2023 | 1.448.000.000 | 2.953.000.000 | 0,50 |

Sumber: data sekunder diolah oleh peneliti, 2024.

Berdasarkan data pada tabel diatas, terlihat bahwa current ratio perusahaan mengalami penurunan secara konsisten selama periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, current ratio perusahaan berada pada angka 0,73. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar hanya dijamin oleh Rp0,73 aset lancar. Nilai ini menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki belum mampu menutupi seluruh kewajiban jangka pendek, sehingga kondisi likuiditas perusahaan masih tergolong kurang baik.

Pada tahun 2022, current ratio menurun menjadi 0,61. Penurunan ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya semakin melemah. Meskipun aset lancar tidak berubah signifikan, kenaikan kewajiban lancar yang cukup besar menyebabkan rasio likuiditas semakin rendah.

Pada tahun 2023, current ratio kembali mengalami penurunan menjadi 0,50. Angka ini menunjukkan bahwa aset lancar hanya mampu memenuhi separuh dari kewajiban lancar. Kondisi tersebut menggambarkan semakin tingginya tekanan keuangan jangka pendek yang harus dihadapi perusahaan.

4.2. Perhitungan Quick Ratio

Tabel 2. Hasil Perhitungan Quick Ratio Periode 2021-2023

| Tahun | Aset Lancar | Persediaan | Kewajiban Lancar | Quick Ratio |
|-------|-----------------|---------------|------------------|-------------|
| 2021 | Rp1.513.500.000 | Rp746.800.000 | Rp 2.070.000.000 | 0,37 |
| 2022 | 1.445.900.000 | 896.000.000 | 2.355.900.000 | 0,23 |
| 2023 | 1.448.000.000 | 792.800.000 | 2.953.000.000 | 0,22 |

Sumber: data sekunder diolah oleh peneliti, 2024.

Berdasarkan data pada tabel diatas, terlihat bahwa quick ratio perusahaan mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, quick ratio berada pada angka 0,37. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar hanya dijamin oleh Rp0,37 aset lancar yang benar-benar likuid (aset lancar dikurangi persediaan). Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan masih tergolong rendah.

Pada tahun 2022, quick ratio menurun menjadi 0,23. Penurunan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya jumlah persediaan serta kenaikan kewajiban lancar, sementara aset lancar tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini menggambarkan melemahnya likuiditas perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2023, quick ratio kembali turun menjadi 0,22. Meskipun persediaan sedikit menurun, kewajiban lancar justru meningkat cukup besar. Akibatnya, jumlah aset likuid yang tersedia semakin tidak memadai untuk menutupi kewajiban jangka pendek.

4.3. Perhitungan Cash Ratio

Tabel 3. Hasil Perhitungan Cash Ratio Periode 2021-2023

| Tahun | Kas dan Setara Kas | Kewajiban Lancar | Cash Ratio |
|-------|--------------------|------------------|------------|
| 2021 | Rp661.400.000 | Rp 2.070.000.000 | 0,31 |
| 2022 | 354.300.000 | 2.355.900.000 | 0,15 |
| 2023 | 507.600.000 | 2.953.000.000 | 0,17 |

Sumber: data sekunder diolah oleh peneliti, 2024.

Berdasarkan data pada tabel diatas, terlihat bahwa cash ratio perusahaan mengalami fluktuasi namun cenderung berada pada tingkat yang sangat rendah selama periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, cash ratio berada pada angka 0,31, yang berarti setiap Rp1 kewajiban lancar hanya dijamin oleh Rp0,31 kas dan setara kas. Meskipun masih di bawah standar ideal (minimal 0,5), nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kas yang cukup lebih baik dibandingkan tahun-tahun berikutnya.

Pada tahun 2022, cash ratio turun drastis menjadi 0,15. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya jumlah kas dan setara kas sekaligus meningkatnya kewajiban lancar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin terbatas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas yang benar-benar tersedia.

Pada tahun 2023, cash ratio mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,17, namun nilai ini tetap menunjukkan likuiditas yang sangat rendah. Kenaikan kas dan setara kas pada tahun ini tidak cukup signifikan untuk menutupi kenaikan kewajiban lancar yang cukup besar.

4.4. Perhitungan Cash Turnover Ratio

Tabel 4. Hasil Perhitungan Cash Turnover Ratio Periode 2021-2023

| Tahun | Rata-Rata Kas | Penjualan Bersih | Cash Turnover Ratio |
|-------|---------------|------------------|---------------------|
|-------|---------------|------------------|---------------------|

| | | | |
|------|---------------|------------------|-------|
| 2021 | Rp592.700.000 | Rp10.283.800.000 | 17,35 |
| 2022 | 507.850.000 | 12.413.300.000 | 24,44 |
| 2023 | 430.950.000 | 12.552.300.000 | 29 |

Sumber: data sekunder diolah oleh peneliti, 2024.

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa cash turnover ratio perusahaan mengalami peningkatan signifikan selama periode 2021 hingga 2023. Cash turnover ratio menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan kas yang tersedia untuk menghasilkan penjualan. Pada tahun 2021, cash turnover ratio berada pada angka 17,35 kali. Artinya, selama tahun tersebut setiap Rp1 kas rata-rata mampu menghasilkan Rp17,35 penjualan bersih.

Pada tahun 2022, cash turnover ratio meningkat menjadi 24,44 kali. Peningkatan ini terjadi meskipun rata-rata kas menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan kas untuk mendukung aktivitas penjualan. Pada tahun 2023, cash turnover ratio kembali mengalami kenaikan menjadi 29 kali. Peningkatan tersebut didorong oleh kenaikan penjualan bersih, sementara rata-rata kas justru semakin kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang lebih besar dengan penggunaan kas yang relatif lebih rendah.

4.5. Perhitungan Inventory to Net Working Capital

Tabel 5. Hasil Perhitungan Inventory to Net Working Capital

| Tahun | Aset Lancar | Persediaan | Kewajiban Lancar | Inventory to Net Working Capital |
|-------|-----------------|---------------|------------------|----------------------------------|
| 2021 | Rp1.513.500.000 | Rp746.800.000 | Rp 2.070.000.000 | -1,34 |
| 2022 | 1.445.900.000 | 896.000.000 | 2.355.900.000 | -0,98 |
| 2023 | 1.448.000.000 | 792.800.000 | 2.953.000.000 | -0,52 |

Sumber: data sekunder diolah oleh peneliti, 2024.

Berdasarkan data pada tabel diatas, nilai Inventory to Net Working Capital (INWC) perusahaan selama periode 2021–2023 menunjukkan angka yang negatif, yang mengindikasikan bahwa modal kerja bersih (net working capital) perusahaan bernilai negatif. Kondisi ini terjadi karena kewajiban lancar lebih besar dibandingkan aset lancar, sehingga kebutuhan persediaan sebenarnya tidak didukung oleh modal kerja yang memadai.

Pada tahun 2021, nilai INWC tercatat sebesar –1,34. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah persediaan setara dengan 134% dari modal kerja bersih, namun dalam posisi negatif. Dengan kata lain, perusahaan berada pada kondisi likuiditas yang sangat kurang karena modal kerja tidak cukup untuk membiayai persediaan yang dimiliki.

Pada tahun 2022, nilai INWC membaik menjadi –0,98. Meskipun masih dalam posisi negatif, penurunan absolut nilai negatif ini menunjukkan sedikit peningkatan karena selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar mulai mengecil. Namun, kondisi modal kerja tetap belum sehat. Pada tahun 2023, nilai INWC kembali meningkat menjadi –0,52, yang berarti situasi likuiditas perusahaan membaik dibandingkan dua tahun sebelumnya. Persediaan hanya setara 52% dari modal kerja bersih (yang tetap negatif), sehingga beban modal kerja mulai berkurang, meski belum mencapai kondisi ideal.

V. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi likuiditas PT Matahari Department Store Tbk selama tahun 2021–2023 berada dalam kondisi yang relatif lemah jika dibandingkan dengan standar umum industri ritel di Indonesia. Di perusahaan ritel, likuiditas yang baik sangat penting karena kegiatan operasional sehari-hari seperti pembayaran sewa toko, pembelian barang, gaji karyawan, dan pelunasan utang kepada pemasok bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menyediakan dana dalam jangka pendek.

Jika dibandingkan dengan standar industri ritel di Indonesia, kinerja likuiditas perusahaan secara umum berada pada tingkat yang kurang ideal. Industri ritel biasanya memiliki standar current ratio sekitar 1,5 hingga 2,0 kali, quick ratio minimal mendekati 1,0, serta cash ratio yang

idealnya berada pada kisaran 0,5. Namun, selama tiga tahun pengamatan, seluruh rasio tersebut menunjukkan nilai yang jauh lebih rendah dibandingkan standar tersebut.

Current ratio yang terus menurun dari 0,73 pada tahun 2021 menjadi 0,61 pada tahun 2022, dan kembali turun menjadi 0,50 pada tahun 2023 menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban lancarnya. Penurunan ini menunjukkan bahwa kewajiban jangka pendek perusahaan meningkat lebih cepat daripada aset lancar. Situasi ini menunjukkan adanya tekanan likuiditas yang cukup serius, karena perusahaan tidak memiliki cadangan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya.

Penurunan serupa juga tampak pada quick ratio, yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan. Quick ratio hanya berada pada kisaran 0,37 di tahun 2021 dan menurun hingga 0,22 di tahun 2023. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aset lancar perusahaan tersimpan dalam bentuk persediaan yang tidak dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam industri ritel, wajar jika persediaan cukup besar, tetapi quick ratio yang rendah tetap menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelemahan dalam aset.

Cash ratio juga menunjukkan kondisi yang kurang baik. Meskipun pada tahun 2023 terjadi sedikit peningkatan, angka tersebut masih jauh dari standar industri. Cash ratio sempat berada pada titik terendah yaitu 0,15 di tahun 2022, yang berarti kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan hanya mampu menutupi 15 persen kewajiban lancarnya. Hal ini menunjukkan ketergantungan perusahaan pada arus kas masuk operasional harian untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.

Cash turnover yang meningkat dari 17,35 kali di tahun 2021 menjadi 29 kali di tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan kas secara efisien untuk menghasilkan penjualan. Artinya, setiap rupiah kas yang dimiliki perusahaan dapat berputar lebih cepat untuk memberikan kontribusi terhadap pendapatan. Tingginya perputaran kas menggambarkan bahwa meskipun jumlah kas relatif kecil, perusahaan tetap mampu menjalankan aktivitas operasionalnya dengan efektif.

Namun, kondisi modal kerja bersih perusahaan yang negatif, terlihat dari nilai Inventory to Net Working Capital yang juga negatif, tetap menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Modal kerja negatif menunjukkan bahwa kewajiban lancar lebih besar daripada aset lancar, sehingga perusahaan sebenarnya berada dalam kondisi ketergantungan pada utang jangka pendek untuk membiayai persediaan maupun operasional harian. Jika dibiarkan, kondisi seperti ini dapat memengaruhi keberlangsungan usaha apabila perusahaan menghadapi gangguan pada penjualan atau peningkatan beban kewajiban.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Destiani & Hendriyani, 2022) dan (Setianingsih et al., 2024) yang menyatakan bahwa banyak perusahaan mengalami tekanan likuiditas pascapandemi, meskipun penjualan perlahan pulih. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2018) juga mendukung bahwa rasio likuiditas yang rendah mencerminkan tingginya risiko ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Sehingga likuiditas dan modal kerja yang tidak memadai merupakan indikator kerentanan keuangan yang perlu diperhatikan secara serius oleh manajemen.

VI. Kesimpulan

Likuiditas PT Matahari Department Store Tbk. selama periode 2021–2023 berada dalam kondisi yang relatif lemah dan berada di bawah standar umum industri ritel di Indonesia, sebagaimana terlihat dari nilai current ratio, quick ratio, dan cash ratio yang terus menurun dan tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan likuiditas yang serius, terutama karena peningkatan kewajiban lancar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan aset lancar, ketergantungan pada persediaan yang tinggi, serta cadangan kas yang terbatas sehingga perusahaan banyak mengandalkan arus kas operasional harian. Meskipun demikian, peningkatan besar pada cash turnover menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam

menggunakan kas untuk mendukung penjualan. Namun, ini belum cukup untuk memperbaiki modal kerja bersih yang masih negatif dan menunjukkan ketergantungan pada pinjaman jangka pendek. Banyak perusahaan ritel mengalami tekanan likuiditas pascapandemi, sehingga likuiditas dan modal kerja yang tidak memadai perlu menjadi perhatian utama manajemen agar keberlangsungan usaha tetap terjaga.

Referensi

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting (16th ed.)*. Wiley.
- Andayani, M., & Ardini, L. (2016). *ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP*. 5.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Destiani, T., & Hendriyani, R. M. (2022). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan : Studi Kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2016-2020 Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. 4(1), 136–154. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.488>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting (16th ed.)*. Wiley.
- Lukman, S. D. S. (2021). Analisis Laporan Keuangan Pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Amsir Management Journal*, 2(1), 35–49. <https://doi.org/10.56341/amj.v2i1.38>
- Putri, B. G., Manajemen, J., Munfaqiroh, S., & Manajemen, J. (2018). *Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan*. 17(1).
- Setianingsih, R., Hidayah, N., Thoah, M., & Najib, A. (2024). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT JAPFA COMFEED INDONESIA TBK PERIODE 2021-2023*. 13(2).
- SOFYAN, M. (2019). *Rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan*. 17(2).